

PERANAN DAKWAH ISLAM DALAM UPAYA MENGATASI PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Muqoddam Cholil dan Nu'man Hujatullah

Abstract: *The role of Islamic Dakwah in Fighting Drug Abuse.* The purpose of this study was to determine the role of Islamic preaching to solving the drug problem in RW 01 and RW 06 Rawa Badak Selatan, North Jakarta. The research methodology used descriptive qualitative approach. The results showed that proselytism is divided into 2 (two): First. Proselytism as a preventive factor. Second, the call of religion as a curative factor that is by always delivering good news or basyran and news nadhiran threat or end later in the day (of doom). Religion takes as one factor to rehabilitate mentally and bad characteristics become aware and conscious of his guilt.

Keywords: Role, Islamic Dakwah, Drug Abuse

Abstrak: *Peranan Dakwah Islam dalam Upaya Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan dakwah Islam terhadap pemecahan masalah narkoba di RW 01 dan RW 06 Rawa Badak Selatan Jakarta Utara. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah agama terbagi menjadi 2 (dua) yaitu: Pertama. Dakwah agama sebagai faktor preventif. Kedua, dakwah agama sebagai faktor kuratif yaitu dengan cara selalu menyampaikan kabar gembira atau basyran dan kabar ancaman atau nadhiran kelak di hari akhir (kiamat). Agama dibutuhkan sebagai salah satu faktor untuk merehabilitasi mental dan karakteristik buruk menjadi insaf dan sadar akan kesalahannya.

Kata Kunci: Peranan, Dakwah Islam, Penyalahgunaan Narkoba

Pendahuluan

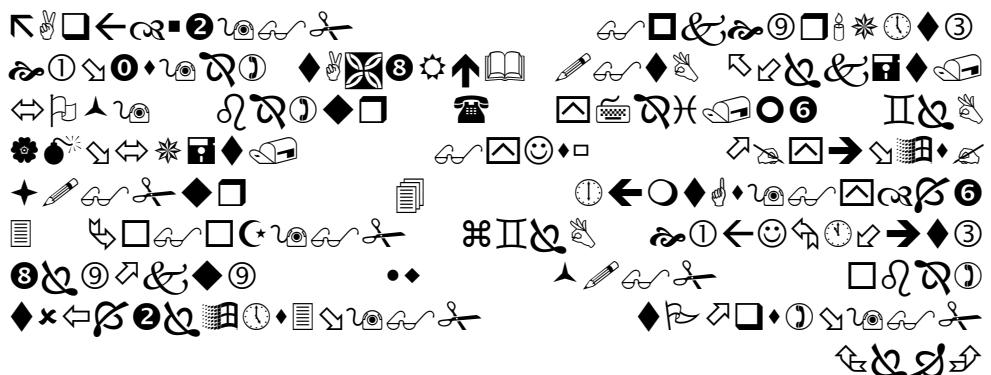
Di dalam Al-Qurán terdapat perintah yang menyuruh kaum Muslimin agar mendakwahi manusia ber-*sabilillah* di jalan Allah. Dalam ayat lain terdapat perintah agar sekelompok kaum Muslimin bekerja mendakwahi manusia untuk mau berbuat kebajikan, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar berupa "kontrol sosial". Dalam ayat lain lagi ada suruhan kepada Rasulullah SAW supaya menyampaikan (menginformasikan) wahyu yang diturunkan kepada Beliau. Diterangkan pula kepada manusia bahwa mereka tidak akan terkena azab sebelum dakwah sampai kepada mereka. Melalui Al-Qur'án, Allah SWT menjelaskan sebagai berikut:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.” (QS An-Nahl: 125)

Perintah dalam ayat tersebut dimaksudkan kepada Rasul juga untuk umatnya. *Sabili Rabbika* dalam ayat itu adalah *Sabilillah* “jalan Allah”. *Sabilillah* sejenis dengan dakwah islamiyah (seruan Islam), dan identik dengan semua ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunah Rasul SAW sedangkan perintah mendakwahi manusia pada kebajikan serta amar ma'ruf nahi munkar.

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Al-Imran ayat: 104)

Adapun perintah untuk menyampaikan atau menginformasikan wahyu-Nya, Allah SWT berfirman melalui perintah dalam ayat sebagai berikut.



“Wahai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (QS Al-Maidah: 67)

Definisi dakwah dapat dikategorikan menjadi dua bagian yakni dakwah secara umum dan dakwah secara khusus.¹ Pengertian dakwah secara umum ialah ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar menganut, menyetujui, dan melaksanakan suatu ideologi pendapat pekerjaan yang tertentu.

Pengertian dakwah secara khusus ialah mengajak manusia secara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah aturan untuk kebahagiaan dan kemaslahatan mereka di dunia dan di akhirat.

Pengertian ilmu dakwah secara umum ialah suatu pengetahuan yang mengajarkan dan teknik menarik perhatian orang guna mengikuti suatu ideologi dan pekerjaan tertentu. Adapun definisi dakwah Islam ialah mengajak ummat manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulullah SAW.

Mahfuzh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* menulis bahwa, “Dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.”

¹ Dakwah juga didefinisikan sebagai sebuah mengajak serta menyeru umat manusia, baik dengan perorangan maupun kelompok kepada agama Islam, pedoman hidup yang diridhoi oleh Allah dalam bentuk amar ma'ruf nahi mungkar dan amal soleh dengan *lisanul maqol* (secara lisan) maupun *lisanul Hal* (perbuatan) guna mencapai kebahagiaan hidup kini di dunia dan akhirat. Lihat di Zaini Mukhtarom, *Dasar-Dasar Management Dakwah* (Yogyakarta: Al Amin Press dan KFA, 1997), h. 14

Saat ini, narkotika dan obat-obatan berbahaya (Narkoba) menjadi obat-obatan yang berbahaya di berbagai belahan dunia. Sejak awal ditemukan, sejenis daun-daunan yang disebut ganja juga menjadi populer di dunia internasional.

“Laporan tahunan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) 2013 menyebutkan bahwa pada tahun 2011, diperkirakan antara 167 sampai dengan 315 juta orang (3,6-6,9% dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun) menggunakan Narkoba minimal sekali dalam setahun. Dari jenis narkotika, secara global, Narkoba jenis Ganja paling banyak digunakan. Prevalensi penyalahgunaan ganja berkisar 2,9%-4,3% pertahun dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun. Tren legalisasi ganja telah diberlakukan Amerika Serikat di New York dan Colorado, Belanda, Jerman (kepemilikan 6 gram), Argentina, Siprus (15 gram), Ekuador, Meksiko (5 gram), Peru (8 gram), Swiss (4 Batang), Belgia (3 gram), Brazil, Uruguay, Paraguay (10 gram), Kolombia (20 gram), dan Australia”²

Kasus penyalahgunaan narkoba merupakan ancaman bagi kehidupan manusia, terutama bagi para remaja.³ Bahaya penyalahgunaannya terus meningkat di kalangan orang kaya, miskin, remaja, dewasa dan bahkan beberapa artis tanah air ini. Sebagian ahli kesehatan menjelaskan penyebab penyalahgunaan narkoba adalah kebebasan dalam bergaul, lingkungan, dan kurangnya pendidikan agama.

Ahli kesehatan di berbagai dunia bekerjsama memecahkan problem tersebut, karena penyakit yang timbul dari penyalahgunaan narkoba sampai saat ini belum ada obatnya.⁴ Fakta yang terjadi di

² Tim BNN, “Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) 1 Tahun 2013 Edisi Tahun 2014”, diakses 01 September 2015 dari <http://www.bnn.go.id>

³ Fenomena ini mengindikasikan, sesungguhnya ancaman narkoba saat ini dapat dianggap sebagai ancaman bencana nasional. Jika tidak segera kita tanggulangi, tidak mustahil waktu mendatang negara dapat kehilangan generasi (*the lost generation*) pada bangsa ini. Itu bukanlah mengada-ada. Data ilmiah menunjukkan, peredaran dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia belakangan ini sudah sampai pada tahap yang memprihatinkan. Prof Ichrodjuddin Nasution dalam pidato pengukuhan guru besar farmakologi klinik di Universitas Diponegoro Semarang pernah mengungkapkan hasil risetnya bahwa dari dua juta pecandu narkoba di Indonesia, 90 persen di antaranya adalah generasi muda, termasuk 25.000 mahasiswa. Lihat di Siswandi, “Ancaman Bencana Narkoba”, diakses 02 September 2015 dari <http://www.pelita.or.id>

⁴ Salah satu bentuk pelayanan kesehatan di Indonesia adalah pelayanan rehabilitasi, terutama mengenai masalah penyalahgunaan narkoba, di Indonesia penyalahguna narkoba yang mendapatkan pelayanan terapi dan rehabilitasi pada tahun 2010 sebanyak 3.477 orang yang terdiri dari 3.127 laki-laki (89,9%) dan 350 perempuan (10,10%) Sedangkan di Sulawesi Selatan, penyalahguna narkoba yang dilayani di tempat terapi dan rehabilitasi 58 orang yang terdiri dari 55 laki-laki (94,82%) dan 3 perempuan (5,17%). Lihat di Adnan Amal Yusfar, Nurhayani, dan Balqis, “Faktor yang Berhubungan

lapangan, bagi para pengguna narkoba sangat sulit disembuhkan jika sudah mengalami kecanduan.

Ajaran agama Islam sangat penting perananya untuk mengimbangi dan mengendalikan dampak negatif dari kemajuan teknologi yang telah dan dicapai oleh hasil pola pikir manusia. Jika kemajuan itu berdampak negatif, terutama jika kemajuan teknologi tersebut hanya dimanfaatkan untuk memenuhi ambisi dan kepentingan pribadi dan kelompok tertentu saja.

Adanya pengaruh negatif yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi modern nampak sekali pada perubahan kepribadian remaja seperti halnya seringkali pelanggaran hukum, mabuk-mabukkan dan bentuk kenakalan lain yang dilakukan remaja. Hal lain yang sering terjadi adalah adanya beberapa kasus penyalahgunaan narkotika yaitu, Morfin, Pil Extasi, Kokain dan lain-lain.

Akibat Penyalahgunaan Narkoba

Definisi narkoba mencakup segala macam obat yang mempengaruhi aktivitas mental, fisik maupun psikis atau segala bahan yang bilamana dimasukan kedalam tubuh maka obat itu bekerja pada susunan syaraf pusat yang mempunyai pengaruh terhadap badan, jiwa atau pikiran serta tingkah laku.⁵ Jika penyalahgunaannya tidak bersifat medis, maka hal itu disebut "menyalahgunakan".

Banyak literatur yang menunjukkan bahaya penyalahgunaan narkoba ini. Hal ini disebabkan karena: Zat aktif ganja (narkoba), THC atau terahydronannabinol itu tidak ada kasiatnya bahkan hanya merusak otak atau menyerang susunan syaraf pusat.⁶

Memang dengan narkoba bisa merubah kepribadian seseorang misalnya saja dari pendiam menjadi banyak bicara, lincah dan beringas atau sebaliknya. Namun, narkoba tidak pernah merubah pemakainya yang bodoh menjadi pintar atau sombong menjadi peramah. Pemabuk yang menjadi tontonan orang yang merasa dirinya hebat dan menarik, padahal ketika itu dalam keadaan perang.

Kecuali itu, penyalahgunaan narkoba juga bisa menimbulkan rasa mengantuk. Rasa mengantuk, nekat, gelisah, rasa takut, rasa gembira (takberalasan). Mata menyala, panik, tertawa (tanpa alasan), fungsi koordinasi badan tidak sempurna, selera makan bertambah kuat, menangis

dengan Kualitas Pelayanan Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar Tahun 2013", diakses 1 September 2015 dari <http://repository.unhas.ac.id>

⁵ BA Sitanggang, *Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba* (Jakarta: Karya Utama 1996), h. 81

⁶ Op.Cit, h.37

kelebihan sakit jiwa, penglihatan dan pendengaran rusak, dan tidak menghiraukan waktu.⁷

Menurut B Simanjuntak, ada tiga proses kejiwaan bqqi penghisap ganja⁸ (narkoba), tahap pemula, tahap halusinasi, tahap belirum (hayalan yang aneh). Pada tahap permulaan, mereka mulai merokok hanya sekedar ingin dianggap jagoan, mula-mula bibir terasa tebal, kepala pusing seperti orang yang baru pertama kali merokok. Pada tahap halusinasi (dunia impian), mereka mulai merasakan kenikmatan dengan melamun kedunia khayal. Dalam khayalan ketika menghisap, mereka seakan seperti raja.

Sedangkan pada tahapan delirum, hati nurani sudah tidak berfungsi, kebal pada masalah pertimbangan rasional, perasaannya sudah mati. Hati nurani sebagai alat pengontrol untuk bertindak sosial telah tersingkir tanpa rasa tanggu jawab ini menimbulkan keberaniaan. Mereka berani melakukan hal-hal yang berhubungan dengan seks, bukan karena ganja perangsang seks. Mereka menjadi berani mendekati wanita walaupun sebenarnya pemalu, tetapi ganja menghilangkan, mematikan daya control diri sehingga seolah-olah memanifestasikan sikap berani. Membunuh sudah tak gentar lagi karena hati nurani sudah tak lagi bicara.

Bagi seorang yang sudah kecanduan ganja atau narkoba akan selalu terjadi hal sebagai berikut:

“1) Tubuh kelihatan kurus, pucat dan kejang-kejang. 2) Pada kulit lengan tampak bekas suntikan dan goresan yang disebabkan sayatan-sayatan. 3) Kulit terasa gatal, kadang-kadang kemerah-merahan dan lecet akibat selalu digaruk. 4) Tingkah laku menjadi agresif dan criminal activity. 5) Hilang nafsu makan, kepala pusing, perut mual, muntah dan jantung selalu berdebar-debar dan melambat. 6) Mengalami defresi, stress dan bermacam-macam gangguan mental lainnya. 7) Malas sewaktu fly, tetapi berubah menjadi beringas tanpa perhitungan jika tidak terlayani kehendaknya.”⁹

Jika seseorang dalam hidupnya telah mempunyai rasa ketergantungan terhadap narkoba biasanya tidak mudah untuk disembuhkan. Hingga saat ini belum ditemukan sejenis obat yang dapat menghilangkan rasa ketergantungan seseorang terhadap obat-obatan terlarang itu.

Salah satu alternatif untuk mengatasinya adalah dengan mengerahkan si penderita untuk melakukan aktivitas secara rutin dan continue, misalnya saja olahraga dan pekerjaan lain yang lebih bermanfaat,

⁷ BA Sitanggang, Op.cit, h.39

⁸ B Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak*, Almuni, Bandung, 1990. h.260

⁹ Op.cit, hal 260-265

tegas nya tidak memberikan kesempatan kepada akal fikiran sipenderita untuk berfikir hampa. Namun yang lebih penting sebenarnya justru pengisian rohaninya yang hampa itu dengan ajaran-ajaran yang memberikan itu misalnya saja penjelasan sanksi bagi setiap pemakaian narkoba di kemudian hari.

Dalam hal ini yang paling penting ditanamkan adalah pendidikan agama. Hanya dengan keyakinan yang mantablah, seseorang dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma agama dan susila termasuk penyalahgunaan narkoba.

Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Menurut Ajaran Agama Islam

Fungsi agama dalam kehidupan manusia Allah SWT menurunkan agama kedunia ini mempunyai tujuan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagai Khalifatullah fil ardi. Manusia dalam menjalani kehidupan didunia memerlukan pedoman, petunjuk dan bimbingan yaitu agama. Ada beberapa fungsi agama bagi kehidupan manusia, diantaranya adalah:

a. Sebagai Pedoman Hidup

Di dalam kehidupan modern, baik di dalam masyarakat maju maupun modern didalam masyarakat berkembang semakin hari masalah yang dihadapi semakin banyak, rumit dan kompleks. Meskipun penemuan-penemuan baru, hasil-hasil industri dan keberhasilan rekayasa manusia telah dapat mengatasi masalah yang pada masa dahulu belum dapat mengatasi kecemasan, kegelisahan dan kekhawatiran manusia semakin bertambah.¹⁰

Poblematika tersebut timbul karena dipengaruhi oleh “adanya faktor kebutuhan hidup yang semakin singkat, rasa individualisme dan egois diri seseorang atau kelempok tertentu, adanya persaingan yang tidak sehat, kebudayaan, pertahanan dan keamanan yang tidak stabil serta faktor-faktor lainnya berupa kepentingan-kepentingan yang saling tarik menarik sama kuatnya”.¹¹

Akibatnya tidak sedikit orang yang secara lahiriyah sementara senantiasa menderita, cemas, gelisah merasa khawatir serta selalu merasa tidak tenram dalam hidupnya. Kalau di selidiki, kegelisahan, kecemasan dan ketidak tenraman seseorang itu disebabkan oleh “kekosongan batin dari ajaran-ajaran agama”.¹² Karena sesungguhnya disamping kebutuhan jasmani yang harus dipenuhi, juga terdapat kebutuhan yang sangat mendasar, yaitu kebutuhan rohani.

¹⁰ Zakariyah Derajat, *Peranan Agama Dalam Keselamatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung,1996), h.10-12

¹¹ Ibid, h.12

¹² Ibid, h.12

Sebaliknya, banyak orang yang secara material kebutuhan sehari-hari pas-pasan bahkan kekurangan ternyata bisa merasakan kebahagian, ketentraman dan kedamaian. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan batin yang telah terpenuhi. Oleh karena itu seseorang yang menginginkan kebahagian hidup baik dunia maupun di akhirat, hendaknya berpedoman dan berpegang teguh pada ajaran-ajarannya itu dengan baik dan konsisten, karena ajaran agama Islam merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi dan menghadapi gelombang samudera dalam kehidupan.

Sebagai umat Islam, pedoman dan petunjuk hidupnya adalah Al-Qur'an Al-Hadist yang telah dicontohkan dengan lengkap dan sempurna dalam kehidupan sehari Rosulullah SAW. Setiap Muslim selalu berusaha dengan segala daya upayauntuk mencoba apa-apa yang di perbuat, oleh Rosullah SAW baik metode berfikir, bertingkah laku atau bergaul dengan sesama manusia maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Penting agama dijadikan sebagai pedoman hidup, karena "agama memberikan berbagai pedoman dan petunjuk agar ketentraman jiwa tercapai."¹³

b. Sebagai Pengendali Moral

Pengertian moral secara tepat sangatlah sulit untuk diungkapkan, karena para ahli memberikan definisi atau batasan yang bermacam-macam dan berbeda-beda, namun demikian tentu saja terdapat kesamaan atau titik temunya.

Secara leksikon, kata moral berarti satu ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.¹⁴ Sedangkan menurut istilah adalah sebagai berikut:

"Kata moral berasal dari bahasa Inggris, "more" yang berarti "kesulitan".Yaitu dasar hakiki dari setiap tindakan dan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam pergaulan hidupnya.¹⁵ Kata moral dapat di artikan sebagai adab dalam bahasa Arab.Kata adab dalam bahasa Arab berarti "Laku", elok perangai dalam memenuhi tuntutan pribadinya tidak mengganggu dan membahayakan orang lain".¹⁶

Sedangkan Zakariyah Darajat dalam bukunya yang berjudul peranan agama dalam kesehatan menyatakan bahwa:

¹³ Zakariyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan* (Jakarta: Bulan Bintang,1982), cet. IV, h. 91-92

¹⁴ Wilian H Isman M.B. Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Bandung: Citra Umbara,1996), h.359

¹⁵ HSM Nasaruddin Latif, *Islam Alim Ulama dan Pembahasan* Jakarta, (Jakarta: Pusat Da'wah Islam Indonesia, 1990), h.9

¹⁶ Ibid

“Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai yang timbul dari hati, bukan merupakan dari luar yang disetrai pada rasa tanggung jawab atas kelakuan atau tindakan tersebut”.¹⁷

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa moral merupakan cara bergaul, adab sopan santun atau perangai. Manusia adalah mahluk sosial, mempunyai kecendrungan untuk berbuat baik sesuai dengan norma susila. Namun demikian niat dan keinginan untuk berbuat baik tersebut tidak selamanya terpenuhi.

Hal ini disebabkan adanya dorongan nafsu manusia itu sendiri yang kehendak sering berlawanan dengan dan keinginan baik tersebut. Dengan hati nurani manusia pada dasarnya menghendaki kebaikan dan kejujuran, tetapi bahwa hawa nafsu senantiasa mengajak berbuat kejahanatan.

Maka setiap manusia harus berusaha agar dirinya selalu mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT, sehingga tingkah lakunya tidak akan menyimpang dari keinginan dan niat hati nurani yang dalam. Karena sesungguhnya sudah menjadi watak dan sifat serta pembawaan manusia untuk menyukai keduniaan seperti halnya sebagaimana wanita, anak-anak, harta benda, kedudukan dan kesenangan lainnya.

Disatu pihak terdapat keinginan untuk mematuhi aturan-aturan yang telah digariskan oleh ajaran-ajaran agama, sedangkan disisi lain terdapat keinginan untuk senantiasa memenuhi kebutuhan duniaawi tanpa menghiraukan norma-norma agama yang berlaku didalam masyarakat.

Timbulnya keinginan untuk memenuhi kepuasan hawa nafsu yang terkendali oleh akal fikiran yang sehat mengakibatkan terjadinya kemerosotan moral. Hal ini terjadi dikalangan remaja, sebab “masa remaja merupakan masa krisis, dimana kemampuan berfikirnya lebih dikuasai oleh rasa emosional, sehingga jiwanya dipenuhi oleh kegoncongan yang sangat besar yang sering pula disebutkan strom dan stress.¹⁸ Kemerosotan atau dekadasi moral pada dasarnya juga disebutkan oleh kurangnya penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Mengutip pendapat Darajat menyatakan bahwa sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral dalam masyarakat modern sangat banyak. Dan yang terpenting

¹⁷ Zakariyah Darajat, *Pernah Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1996), h.63

¹⁸ Andi Mappiare, *Psikologis Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 32-35

diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam kehidupan sehari-hari oleh individu maupun oleh masyarakat.¹⁹

c. Sebagai Pembina Mental

Kata mental dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan bathin.²⁰ Mental dapat juga diartikan sebagai berikut:

“Semua unsur-unsur jiwa termasuk fikiran, emosi sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatan menandakan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang mereka rasakan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya”²¹

Mental adalah prilaku batiniah yang tidak diketahui oleh orang lain yang memenuhi prilaku bathin seseorang hanyalah dirinya sendiri dan Allah SWT. Senantiasa mengetahui yang nampak maupun yang tidak nampak, bahkan Allah SWT mengetahui segala sesuatu didalam hati seseorang. Dalam menilai seseorang Allah SWT tidak memandang karena keelokan tubuh atau hartanya yang melimpah, melaikan lebih mengutamakan kelurusinan hati dan amal perbuataannya.

Agama Islam sangat mementingkan masalah kejiwaan atau mental. Oleh karena itu, orang tua atau para pendidik hendaknya sedini mungkin menanamkan jiwa keagamaan oleh putra-putri yang disauhnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang sehat mentalnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membina mental anak (disamping penanaman rasa keimanan) adalah dengan melatih anak melaksanakan ibadah sholat. Didalam agama Islam, pendidikan sholat ini hendaknya ditanamkan kepada anak sejak kecil.

Pelaksanaan ibadah sholat pada hakekatnya merupakan pembinaan mental yang tepat dan sempurna mengingat didalam ibadah tersebut melatih seseorang untuk benar-benar disiplin waktu, dan yang paling penting adalah bahwa sholat merupakan ibadah madhol dimana dalam pelaksanaannya terjadi komunikasi bathin antara hamba dengan kholiknya (Allah SWT).

Gambaran Umum Kelurahan Rawa Badak Selatan Jakarta Utara

Kelurahan Rawa Badak Selatan adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Kelurahan ini berbatasan dengan Jl. Cipeucang Raya di Kelurahan Koja di sebelah utara, Jalan Yos

¹⁹ Zakariyah Darajat, Op.cit, h.63

²⁰ Wiliam H Isman MB Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Bandung: Citra Umbara, April 1996), h. 364

²¹ Zakariyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, op.cit, h.38-39

Sudarso di Kecamatan Tanjung Priok di sebelah barat, Kali Pinang di Kelurahan Lagoa dan Kelurahan Tugu Utara di sebelah timur, serta Kali Layar di Kelurahan Rawa Badak Selatan di sebelah selatan. Kelurahan ini memiliki penduduk sebesar 37.614 jiwa dan luas 133.38 km², meliputi 14 RW dan 119 RT.

Nama Rawa Badak diperkirakan berasal kata bahasa sunda *Rawa Badag*, yang berarti rawa yang besar/luas. Di sisi paling timur kota Jakarta dahulu terdapat daerah rawa-rawa yang luas. Kelurahan Rawa Badak Selatan adalah merupakan hasil pemecahan dari Kelurahan Rawa Badak, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor : 1251 Tahun 1986 tentang Pemecahan Penetapan Batas wilayah, Perubahan Nama Kelurahan yang kembar, Penetapan Luas wilayah Kelurahan-Kelurahan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kelurahan Rawa Badak Selatan tetap merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Koja, Kota Administrasi Jakarta Utara, sebagaimana Kelurahan Rawa Badak sebelumnya.

Rawa Badak Selatan Jakarta Utara dihuni oleh berbagai macam kalangan dan mayoritas penduduknya orang-orang pendatang dari luar kota. Mata pencaharian penduduknya beraneka ragam, ada yang pegawai negeri, swasta, dan wiraswasta.

Di dalam kelurahan tersebut masyarakat telah membentuk suatu wadah organisasi yaitu: Pos RW, Posyandu, PAUD, Majelis Ta'lim, TPA, dan Balai Pengobatan Masyarakat. Sarana yang ada di Rawa Badak Selatan Jakarta Utara terdapat masjid dan sarana olahraga seperti lapangan futsal.

Gambaran Tentang Penyalahgunaan Narkoba

1. Waktu dan Tempat Berkumpulnya Para Penyalahguna Narkoba

Waktu yang sering digunakan oleh para penyalahguna narkoba berkumpul adalah di sore hari, mereka berkumpul di lapangan futsal setiap sore. Di sela-sela orang-orang bermain futsal mereka menyempatkan waktunya untuk menyalahgunakan narkoba. Orang yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di Rawa Badak Selatan ini di antaranya: remaja tanggung, orang dewasa, dan orang tua. Mereka berkumpul dan berbaur menjadi satu kesatuan. Jenis yang sering digunakan oleh para penyalahguna di Rawa Badak Selatan adalah ganja.

2. Alasan Memakai Narkoba

Ada banyak alasan yang diajukan mengapa orang memakai narkoba. Semua alasan itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Mencari Pengalaman Yang Menyenangkan

Mereka mencari sensasi. Mereka ingin merasa nyaman dan gembira. Mereka ingin sesuatu yang baru, yang menggairahkan dan menyerempet bahaya, serta memenuhi rasa ingin tahu. Juga ingin menghilangkan perasaan jemu dan bosan.

b. Mengatasi Stress

Narkoba member perasaan santai sehingga dapat melupakan masalah yang dihadapi. Mereka memakai narkoba agar merasa rileks atau tenang dari situasi yang menegangkan. Narkoba menghindari rasa sedih, tertekan atau marah. Juga meredakan ketegangan atau ketakutan.

c. Menanggapi Pengaruh Sosial

Memakai narkoba menjadikan remaja dianggap jantan, dewasa, atau keren. Mereka ingin diterima dan diakui oleh kelompok sebayanya. Mereka ingin meniru apa yang dilakukan oleh idola mereka. Media masa juga sering menggambarkan kebutuhan untuk merasa 'high' sebagai bagian dari gaya hidup, dengan merokok, minum alkohol, dan memakai narkoba.

d. Stres, Rasa Tidak Aman, dan Penilaian Diri Rendah

Selain rasa ingin tahu, stress, rasa tidak aman dan penilaian diri rendah merupakan pemicu remaja menyalahgunakan narkoba. Stress adalah reaksi seseorang ketika ada tekanan dan perubahan. Perubahan itu dapat berasal dari dalam atau luar dirinya. Stress dapat terjadi pada setiap orang dan setiap waktu. Stress merupakan dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindarkan.

Reaksi seseorang terhadap stress bermacam-macam. Yang penting adalah bagaimana mengelola stress. Jika tidak, orang mudah lari dari masalah dan tidak mau menghadapi kenyataan. Akibatnya, ia dapat mengambil jalan pintas dan memakai narkoba.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang tertulis ini telah dilakukan terhadap tokoh masyarakat dan tokoh agama dan berikut ini adalah hasil yang telah dikembangkan dari jawaban-jawaban tokoh masyarakat, tokoh agama dan pengguna. Hasil wawancara tertulis terlampir.

1. Dakwah Agama Sebagai Faktor Preventif

Dakwah agama sangat berperan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena dakwah agama menjadi faktor preventif untuk manasehati manusia dalam kebaikan dan mengajak untuk melakukan kegiatan yang positif.

Dakwah agama juga bisa sebagai faktor preventif dikarenakan dakwah agama bersifat ajakan untuk menuju ketaatan kepada Allah, yang berarti menjalakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Dakwah agama bisa menjadi faktor preventif untuk para pengguna narkoba, dengan adanya dakwah agama mereka jadi lebih tau mana yang di haram kan oleh agama dan mana yang di halalkan oleh agama.

2. **Dakwah Agama Sebagai Faktor Kuratif**

Dakwah agama bisa berperan penting sebagai faktor kuratif yaitu dengan cara selalu menyampaikan kabar gembira atau basyran dan kabar ancaman atau nadhiran kelak di hari akhir (kiamat). Dakwah agama dibutuhkan sebagai salah satu faktor untuk merehabilitasi mental dan karakteristik buruk menjadi insaf dan sadar akan kesalahannya. Agama mengajarkan agar tiap-tiap individu menghormati hak-hak dan milik orang lain dan agar setiap orang selalu berhati-hati dalam bertindak, karena semua perbuatan manusia kelak akan diperhitungkan Allah SWT.

Dakwah agama sangat besar artinya dalam mengendalikan moral. Dengan ilmu agama yang mendalam, seseorang akan dapat mengontrol segala aktifitas hidupnya dari kehendak hawa nafsu yang menguasainya. Jika akhlak para pengguna yang merupakan bagian dari keseluruhan warga itu baik, maka baik pulalah seluruh bangsanya, karena baik buruknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh baik atau buruknya individu-individu yang ada di dalamnya.

Dalam uraian diatas dapatlah dipahami bahwa dakwah agama merupakan alternatif terbaik dalam menanggulangi narkoba, walaupun tentu saja masih ada alternative lain yang dapat ditempuh dalam upaya menanggulangi perbuatan yang menyalahi norma-norma tersebut.

3. **Metode Pencegahan Penyalahgunaan Dan Ketergantungan Narkoba**

Pencegahan terhadap penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba dapat dilakukan dengan cara diberi penjelasan akan bahaya narkoba, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pencegahan juga dapat dilakukan dengan cara mengurangi sebanyak mungkin pengadaan dan peredaran narkoba dilingkungan sekitar, misalnya pemberantasan penyelundupan dan razia terhadap peredaran narkoba, dan kepada mereka yang terlibat dikenakan sanksi hukum yang maksimal, bahkan kalau perlu sampai hukuman mati.

Untuk mengurangi sebanyak mungkin permintaan atau kebutuhan terhadap narkoba oleh para penyalahguna. Hal ini harus dilakukan oleh kalangan kedokteran dan kesehatan maupun masyarakat serta instansi yang terkait, dan ini dilaksanakan dengan cara pendekatan kesejahteraan; misalnya memberikan penyuluhan kepada masyarakat, terapi dan rehabilitasi terhadap para penyalahguna narkoba.

Upaya pencegahan dapat dilakukan dirumah, disekolah/kampus, di tempat kerja dan di lingkungan masyarakat secara intensif, berkesinambungan dan konsisten dilaksanakan kepada mereka yang masih sehat. Dari pengamatan diketahui bahwa mereka yang semula sehat kemudian terlibat penyalahgunaan narkoba itu disebabkan karena ketidaktahuannya terhadap bahaya narkoba dan kurangnya sosialisasi dibidang hukum dan perundang-undangan yang berkaitan dengan bahaya narkoba.

4. Cara Penyembuhan Terhadap Penyalahguna Narkoba

Pengobatan terhadap penyalahguna narkoba bisa berbentuk terapi untuk menghilangkan “racun” (toksin) narkoba dari tubuh pasien penyalahguna narkoba. Metode detoksifikasi ini tidak hanya berlaku untuk narkoba jenis heroin saja melaikan juga berlaku untuk jenis zat-zat lainnya misalnya ganja, kokain, alkohol, shabu-shabu dan zat adiktif lainnya.

Pada proses detoksifikasi ini juga diberikan obat anti depresi yang tidak menimbulkan ketagihan dan ketergantungan. Alasan rasional diberikannya obat anti depresi ini adalah pada penyalahguna narkoba akan mengalami depresi karena yang bersangkutan akan kehilangan rasa euphoria manakala narkoba dibersihkan dari tubuhnya.

Pengobatan keagamaan terhadap para pasien penyalahguna narkoba juga berperan penting, baik dari segi pencegahan, terapi maupun rehabilitasi. Pada setiap diri manusia terdapat kebutuhan dasar spiritual, kebutuhan dasar spiritual ini adalah kebutuhan kerohanian.

Sesudah pasien penyalahguna narkoba menjalani program (detoksifikasi) harus dilanjutkan dengan program pemantapan (pasca detoksifikasi), maka yang bersangkutan dapat melanjutkan ke program yaitu rehabilitasi.

Rehabilitasi adalah upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi para mantan penyalahguna narkoba kembali sehat dalam arti sehat fisik, psikologik, sosial dan spiritual (agama). Dengan kondisi sehat tersebut diharapkan mereka akan mampu kembali berfungsi secara wajar

dalam kehidupannya sehari-hari baik di rumah, di sekolah/kampus, di tempat kerja dan di lingkungan sosialnya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah agama sangat berperan dalam upaya mengatasi penyalahgunaan narkoba di RW 01 dan RW 06 Kelurahan Rawa Badak Selatan, Jakarta Utara.

Daftar Pustaka

Buku

- Ali, Wilian H Isman M.B. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Citra Umbra, 1996.
- Darajat, Zakariyah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Darajat, Zakariyah. *Pernah Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- Derajat, Zakariyah. *Peranan Agama Dalam Keselamatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 996.
- Mappiare. Andi *Psikologis Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Mukhtarom, Zaini. *Dasar-Dasar Management Dakwah*. Yogyakarta: Al Amin Press dan KFA, 1997.
- Nasaruddin, HSM. *Islam Alim Ulama dan Pembahasan* Jakarta. Jakarta: Pusat Da'wah Islam Indonesia, 1990.
- Simanjuntak, B. *Latar Belakang Kenakalan Anak*. Bandung: Almuni, 1990.
- Sitanggang, BA. *Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Karya Utama 1996.

Internet

- BNN, Tim. "Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) 1 Tahun 2013 Edisi Tahun 2014", diakses 01 September 2015 dari <http://www.bnn.go.id>
- Siswandi. "Ancaman Bencana Narkoba", diakses 02 September 2015 dari <http://www.pelita.or.id>
- Yusfar, Adnan Amal. Nurhayani dan Balqis. "Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Pelayanan Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar Tahun 2013", diakses 1 September 2015 dari <http://repository.unhas.ac.id>